

BAB III

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Adjim Arijadi dan Karyanya

Film ini diilhami dari karya budayawan dan sastrawan Indonesia bernama Adjim Arijadi (kelahiran di Mali-Mali, Karang Intan, Banjar, Kalimantan Selatan, 7 Juli 1940. Wafat pada tanggal 1 Januari 2015) ia bergelar *Datuk Mangku Adat* Kesultanan Banjar dan menjabat sekretaris Lembaga Budaya Banjar.

Adapun Karya-karya naskah drama beliau meliputi: Haram Manyarah, Demang Lehman, Laki-laki di Rumah Itu, Bulan Emas di Jendela Kakek, Titik Embun di Sahara, Batu Intan, Matahari Malam, Luka Luka, Istana Kertas Putih, Masjid, Perang Banjar Nyaris Akhir-akhirnya, Halilintar Perang Banjar, Sampah Negeri, Terbelenggu, Sembilu Haram Manyarah, Bumi Kereta, Saruni, Pesta Jodoh, Engken Barajut, Kosong Kosong, Langkah Langkah Pahlawan Kita, Pratala Kara Markara, dan Kicaka di Negara.

B. Biografi Pangeran Antasari

Pangeran Antasari bernama asli Gusti Inu Kertapati. Dia adalah anak Pangeran Masuhud, cucu Pangeran Amir. Antasari yang diperkirakan

lahir di awal tahun 1800 adalah saudara semisan dengan Pangeran Hidayatullah. Ibunya Gusti Khadijah adalah putri Sultan Sulaiman.²⁹

Pangeran Antasari mempunyai dua orang saudara yaitu Pangeran Perbatasari dan Pangeran Mangkusari. Ia adalah keluarga Kesultanan Banjar, tetapi hidup dan dibesarkan diluar lingkungan istana, yakni Antasan Senor atau Sungai Batang, Martapura. Sedangkan kakeknya bernama Pangeran Amiruddin bin Sultan Aminullah.³⁰

Kepahlawanan Pangeran Antasari dapat dilihat dari banyak hal. Dia adalah satu dari sejumlah pejuang Perang Banjar yang tidak kenal menyerah dan berkompromi dengan penjajah. Semboyannya yang terkenal adalah: "*Haram manyarah, waja sampai ka puting*". Semboyan ini sangat monumental hingga sekarang. Menurut Ikbar, semboyan ini pertama kali dicetuskan oleh Pangeran Hidayatullah saat pertemuan para pejuang di Kandangan bersama Antasari, Demang Lehman dan lain-lain. Semboyan lainnya "*Jangan bacakut papadaan*", mencerminkan Pangeran Antasari ingin sekali agar bangsa Banjar bersatu.³¹

Pangeran Antasari atas restu Pangeran Hidayat kemudian bekerjasama dengan Datu Aling. Pangeran Antasari dan Datu Aling sepakat untuk melakukan perlawanan dengan menyerang Pengaron sebagai pusat tambang batubara milik Belanda. Pada pagi hari pukul 07:00

²⁹ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito (1859-1906)*, Cet I (Banjarbaru: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2015), h. 203

³⁰ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Cet I (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. 46

³¹ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito (1859-1906)*, h. 204-209

28 April 1859 kurang lebih 300 petani Kumbayau yang dipimpin Sambang (gelar Sultan Kuning), Pembakal Ali Akbar dari Sungkai, dan Pembakal Bakim menyerang pertambangan batubara *Oranje Nassau* di Pengaron, perlawanan secara menyeluruh langsung dipimpin oleh Pangeran Antasari yang disertai pasukan dari Banua Ampat.³²

Pangeran Antasari mulai memimpin peperangan tanggal 28 April 1859 yang menandai meletusnya Perang Banjar.

Beliau juga seorang yang taat beragama. Meskipun sebagian elit dan masyarakat Banjar saat itu sudah mulai terpengaruh dengan gaya hidup orang Belanda yang menyenangi minum-minuman keras dan dansa-dansi, Antasari dan Hidayatullah terpelihara dari semua itu. Karena ketaatan dalam beragama maka setelah Kesultanan Banjar dihapuskan secara sepihak oleh Belanda, dan karena kemampuan beliau memimpin peperangan, para ulama dan rakyat tidak ragu untuk mengangkat Antasari sebagai Sultan dengan gelar: Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Di situ diikrarkan prinsip teguh yaitu: “Hidup untuk Allah dan mati untuk Allah”. Menurut Syamsiar Seman, penobatan Antasari dengan gelar diatas dilakukan pada tanggal 13 Ramadhan 1278 H bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1862. Rakyat yang memberikan kepercayaan kepadanya adalah di daerah Barito, Sihong, Murung, Teweh, Kapuas, Kahayan dan Dusun Hulu.

³² Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai ke-19)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h.469

Antasari seorang yang tidak pendendam kepada para elit dan keturunan Kesultanan Banjar yang dulunya memusuhi kakeknya Pangeran Amir. Hubungan Pangeran Antasari dengan para pangeran lain tetap baik dan ia lebih mengedepankan kepentingan negara, dalam hal ini Kesultanan Banjar. Beliau hanya mau meletakkan senjata dengan Belanda jika Belanda mau memulihkan kedudukan dan martabat Kesultanan Banjar.

Antasari pemimpin perang yang kharismatik. Beliau mampu mengkonsolidasikan perjuangan, baik di kawasan Martapura, kemudian Benua Lima dan Hulu Sungai hingga ke Hulu Sungai Barito. Menurut Hamlan Arpan, tentara yang digunakan oleh Antasari untuk penyerbuan benteng Belanda *Oranye Nassau* itu berhasil dihimpun oleh Datu Aling (Panembahan Aling), seorang yang dianggap sebagai tokoh dan jawara di daerah Muning Tapin. Datu Aling yang sangat disegani oleh masyarakat dan dianggap sakti itu, kagum terhadap pribadi dan kharisma Antasari sehingga bersedia menjadi pengikut Antasari yang setia. Posisi Muning yang dekat dengan Pengaron dan Martapura menjadikan Antasari berhasil mengobarkan perang Banjar yang dahsyat tersebut.

Antasari juga berhasil melakukan pendekatan kepada sejumlah pemimpin dan masyarakat Dayak, sehingga mereka ikut terlibat dalam Perang Banjar Barito dan sangat besar jasanya dalam memerangi penjajah Belanda. Di antara etnis Dayak yang berhasil didekati dan mendukung perjuangan Pangeran Antasari termasuk juga Dayak Bakumpai. Mereka ini sudah menerima Islam sejak lama. Beberapa tokoh pejuang dari Bakumpai

ini seperti Demang Kendet, putranya Panglima Wankang, Panglima Bantaur, Panglima Odi, dan Samauddin (Ronggo Niti Negara).

Sambil berperang Antasari yang memiliki ilmu agama yang mendalam aktif berdakwah, menyebarkan agama Islam di daerah mana saja yang dilewatinya. Terbukti, banyak masyarakat di Hulu Sungai Barito juga menjadi muslim dan mendukung perjuangan melawan Belanda. Seiring dengan itu Antasari juga melakukan akulturasi dan asimilasi, dengan mengawinkan anak/cucu keturunannya dengan etnis Dayak, sehingga antara Banjar dan Dayak menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Belanda yang kewalahan dalam menghadapi pasukan Antasari, tidak jarang mengajaknya berunding, berdamai, dan “kesalahannya” sebagai pemberontak akan diampuni. Tetapi Antasari sangat teguh memegang prinsip. Ia hanya mau berdamai dengan Belanda jika kedaulatan Banjar dikembalikan kepada sultan yang berhak. Dalam salah satu suratnya membalas ajakan damai dari Gustave Verspijk, penguasa militer tertinggi Belanda di Banjarmasin.

Pangeran Antasari tidak dapat dibujuk dengan cara apapun, dan beliau juga tidak mau menyerah. Karena itu Belanda akhirnya juga putus asa dan menegaskan orang semacam Antasari yang dinilai keras kepala itu tidak lagi diampuni. Orang-orang yang tidak mendapat pengampunan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda meliputi Antasari dengan anak-anaknya, Demang Lehman, Aminullah (Amin Oellah), Tumenggung

Surapati (Soero Patty) dengan anak-anaknya, Kiai Djaya Lalana, Gusti Kassin dengan anak-anaknya.

Setelah sekian lama aktif berperang secara fisik dalam berbagai medan pertempuran, kalah dan menang silih berganti, kondisi Antasari tidak lagi prima. Apalagi saat perang meletus, usia beliau sudah relatif tua, hampir 60 tahun. Beliau sering sakit-sakitan, tetapi tidak pernah mau berunding atau pun meyerah kepada Belanda. Beliau akhirnya wafat karena sakit pada tanggal 11 Oktober 1862, dimakamkan di kampung Sampirang Bayan Begak Puruk Cahu.

Jenazahnya kemudian dibongkar dan dimakamkan kembali di Banjarmasin pada tanggal 11 November 1958. Sebagian masyarakat Dayak yang menyaksikan penggalian kembali makam itu menangis sedih, karena mereka menganggap Antasari sultan dan pemimpin Dayak juga.

Sepuluh tahun kemudian, atas jasa-jasanya dalam Perang Banjar tersebut Antasari dianugerahi gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI Nomor 95/TK/1968 tertanggal 27 Maret 1968. Beliau merupakan Pahlawan Nasional pertama yang berasal dari Banjar. Namanya diabadikan antara lain sebagai nama Korem 101 Antasari, IAIN Antasari, Jalan Antasari, Laskar Antasari, Pasar Antasari, Wisma Antasari dan sebagainya. Bahkan wilayah Kalimantan Selatan juga sering disebut sebagai Bumi Antasari.³³

³³ Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito (1859-1906)*, h. 204-209

C. Tim Produksi Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

Produser	: Egy Massadiah
Eksekutif Produser	: H. Aftahuddin
Sutradara	: Irwan Siregar
Penulis	: Gusti Raden
DOP	: Agus Penas
Artistik	: Sama Mahesa
Kostum & Make up	: Tohir Danasasmita
Editor	: Muhammad Iqbal
Musik	: Badrus & Leza
Theme Song	: JEF
Lokasi Syuting	:
Desa Kiram Kabupaten Banjar, Rumah guru Ahmadi, Desa Dalam Pagar Rt 01 kecamatan Martapura Tmur, Telok Selong Kabupaten Banjar, Gunung Mawar Kiram, Sungai Jingah Banjarmasin.	
Pemain	:

No	Aktor/Pemeran	Tokoh	Karakter
1	Egi Fedly	Pangeran Antasari	Utama
2	Riyanto RA	Pangeran Hidayatullah	Utama
3	Helmalia Putri	Siti Aer Mas (Uma Bulan)	Utama
4	M. Syahriel Noor	Pangeran Tamjidillah	Utama
5	Wahyu Putra	Pangeran Aminullah	Pendamping
6	Arti Setianto	Ratu Komalasari	Pendamping
7	Yadi Muryadi	Kai Birin	Pendamping
8	M. Fauzan	Fahri	Pendamping
9	Rolin Ridho	Irman	Pendamping
10	Yosina Saputri	Azkie	Pendamping
11	Aniq Ishomi	Azizah	Pendamping
12	Nurbaiti Nasir	Saranti	Pendamping
13	Abdul Halim	Prabu Anom	Pendamping
14	Bayu Bestari Setiawan	Gusti Mat Said	Pendamping

No	Aktor/Pemeran	Tokoh	Karakter
15	Hijromi Arijadi Putera	Gusti Mat Seman	Pendamping
16	Gusti Nur Aina	Ratu Siti	Pendamping
17	Noor Ayu Amalia	Putri Bulan	Pendamping
18	Yuyut Anggiana	Nyai Aminah	Pendamping
19	Desti Arisandy	Ratu Kusuma Indra	Pendamping
20	Ian	Pangeran Surya Mataram	Pendamping
21	Fauzian Anshari	Pangeran Amin	Pendamping
22	Lupi Andreani	Demang Lehman	Pendamping
23	Imam Bukhori	Mukarram	Pendamping
24	Subliansyah	Haji Isa	Pendamping
25	Fajar Desira	Mufti	Pendamping
26	Dahniel	Datu Aling	Pendamping
27	Ana Maria	Ratu Antasari	Pendamping
28	Sinyo Rudi	Tumenggung Jalil	Pendamping
29	Oky Sky	Durasid	Pendamping
30	Alamsyah	Mastam	Pendamping
31	Rikma Nafiha Rahman	Hairul	Pendamping
32	Saparmyrat Soyunov	Van Kins Bergen	Pendamping
33	Islam Kara	Letnan Backman	Pendamping
34	Jaded	Van der Graff	Pendamping
35	M. Daud Yahya	Tumenggung Antaludin	Pendamping
36	Fajar Saputra	Pasukan Madang	Pendamping
37	Rusdianto	Pak Saleh	Pendamping
38	Fahriansyah	Saiful	Pendamping
39	Putri Yunita Permata K.S	Kepala Sekolah	Pendamping
40	Mustika rahmi	Wali Kelas	Pendamping
41	Rizka Alfiyana	Saniah	Pendamping
42	Dewi Fauzie	Ibunya Fahri	Pendamping
43	Paman Birin	Utuh Buntat	Pendamping

Tabel 3.1 Pemeran Tokoh Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

D. Sinopsis Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)



Gambar 1
Cover Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

Alur cerita dalam film ini berawal dari antusiasme sekelompok anak yang sangat penasaran dengan kisah perjuangan Pangeran Antasari dan juga kawan-kawan dalam menghadapi para serdadu-serdadu Belanda. Kemudian sekelompok anak-anak itu meminta kepada salah seorang guru mengaji dikampung mereka yang bernama Birin atau (kai Birin) untuk menceritakan kisah tentang perjuangan Pangeran Antasari tersebut. Dan dimulailah kisah sejarah Perang Banjar ini .

Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) adalah sebuah film semi kolosal yang bercerita tentang perjuangan Pangeran Antasari bersama dengan para tokoh pejuang lainnya dalam menghadapi para penjajah Belanda yang pada saat itu selalu berusaha untuk campur tangan terhadap urusan dalam negeri Kesultanan Banjar.

Dimulai dari penyampaian surat wasiat almarhum Sultan Adam yaitu kakek Pangeran Hidayatullah, yang mewasiatkan bahwasanya ia telah menunjuk ananda Pangeran Hidayatullah sebagai penggantinya, akan tetapi hal ini ditentang keras oleh pihak Belanda dikarenakan Hidayat tidak pro dengan Belanda sehingga Belanda memutuskan untuk melantik Pangeran Tamjidillah sebagai Raja.

Dilantiknya Pangeran Tamjidillah bukan tanpa alasan, hal tersebut justru menguntungkan pihak Belanda dikarenakan Pangeran Tamjidillah akan melaksanakan segala macam keinginan penjajah Belanda termasuk menguasai hutan dan hasil bumi di Kalimantan

apabila dirinya dijadikan sebagai Raja. Kejadian ini sangatlah mengecewakan para masyarakat Banjar.

Ketegangan pun terjadi, akibat tindakan semena-mena dan campur tangan pihak Belanda dalam persoalan Kesultanan Banjar yang sudah kelewat batas, sehingga membuat kalangan masyarakat juga para tokoh pejuang menjadi geram dan berkeinginan untuk

mengusir secara tuntas para Penjajah dari banua Banjar dengan mengerahkan kekuatan untuk melakukan peperangan, sehingga meletuslah perlawanan rakyat Banjarmasin terhadap Belanda yang dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari disertai dengan pasukan dan pejuang-pejuang Banjar lainnya.

E. Karakter Tokoh Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

a. Pangeran Antasari (Tokoh utama)

Pangeran Antasari adalah seorang pahlawan sekaligus pejuang Banjar yang kharismatik, rendah hati, tidak pantang menyerah dan tidak pernah berkompromi apalagi terhadap para penjajah Belanda, beliau adalah seorang yang taat beragama, aktif berdakwah dan tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup para penjajah Belanda yang pada masa itu sangat senang dengan kekuasaan, dan juga minum-minuman keras.

b. Pangeran Hidayatullah

Hidayatullah putra dari Sultan Muda Abdurrahman. Beliau adalah sosok yang gigih dalam berjuang, rendah hati, ramah dan rela mengorbankan harta bendanya demi melawan penjajah Belanda, Hidayatullah juga sangat taat dalam hal agama dan memiliki pendirian yang sangat teguh, sehingga beliau tidak mudah tergoda dengan gaya hidup para penjajah/orang-orang Belanda pada saat itu.

c. Siti Aer Mas (Umanya Bulan)

Ia adalah istri Pangeran Hidayatullah, mempunyai sifat sabar dan selalu mendukung Pangeran Hidayatullah dan memihak perlawanan Pangeran Antasari dalam menuntaskan pasukan Belanda.

d. Pangeran Tamjidillah

Tamjidillah adalah sosok yang pro Belanda dia senang bergaul bahkan memiliki gaya hidup layaknya seorang Belanda yang gemar minum-minuman keras, haus kekuasaan dan lain sebagainya, Tamjidillah memiliki ambisi yang kuat perihal kekuasaan, sehingga ia tidak segan-segan untuk bekerjasama dengan pihak Belanda hanya untuk mendapatkan gelar seorang Raja.

F. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

dapat dilihat dalam adegan/gambar, dialog antar pemain/tokoh, dan respon para tokoh dalam menyikapi atau menanggapi sesuatu. Dan di dalam sebuah film pastinya terdapat suatu dialog berupa percakapan-percakapan dan juga *scene*/gambar sehingga dapat dengan mudah untuk dilihat dan juga dipahami.

Dalam hasil penelitian ini penulis akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari), yaitu berupa nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial dan budaya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ini sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Agama (Religius) dalam Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) meliputi:

- 1) Berpegang teguh pada pendirian (Istiqomah).
- 2) Bersyukur.
- 3) Berpegang teguh pada dua kalimat syahadat.
- 4) Tawadhu.
- 5) Ukhuwwah (Persaudaraan).
- 6) Muhasabah diri.
- 7) Berikhtiar.

8) Tawakal (berserah diri pada Allah).

b. Nilai Pendidikan Moral dalam Film Sejarah Perang Banjar

(Pangeran Antasari) meliputi:

1) Ramah-tamah.

2) Sopan santun.

c. Nilai Pendidikan Sosial dalam Film Sejarah Perang Banjar

(Pangeran Antasari) meliputi:

1) Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi.

2) Solidaritas antar masyarakat.

3) Rasa kepedulian kepada sesama.

4) Sikap masyarakat Banjar dalam menghadapi para penjajah
Balanda.

d. Nilai Pendidikan Budaya dalam Film Sejarah Perang Banjar

(Pangeran Antasari) meliputi:

1) Identitas daerah berupa Pakaian dan rumah adat Banjar.

2) Seni bela diri Kuntau (khas Kalimantan Selatan).

3) Bahasa Banjar dan Sastra lisan berupa Pantun.

Berikut ini merupakan tabel yang menampilkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari menonton dan mengamati Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari)

1. Nilai Pendidikan Agama (religius)

No	Visual	Dialog/Suara
1.		<p>Van de Graff: “Silahkan diminum, Hidayat!”</p> <p>Pangeran Hidayatullah: “Saya tidak pernah dan tidak ingin minum-minuman keras”</p> <p>Van de Graff: “Hah..haha, hanya orang banjar yang saleh dan alim menghindari dari minuman keras. Bukan begitu Tamjid”</p>
	Makna Denotasi	<p>Gambar yang berlatar di dalam sebuah ruangan kantor residen Belanda. Van de Graff menawarkan segelas minuman keras kepada Pangeran Hidayatullah dan meminta ia untuk meminumnya. Akan tetapi keinginan Van de Graff tersebut ditolak mentah-mentah oleh Pangeran Hidayatullah. Ekspresi penolakan Pangeran Hidayatullah terlihat sangat jelas.</p>
	Makna Konotasi	<p>Terlihat konotasi yang ingin disampaikan dari adegan tersebut yaitu berupa sikap teguh pendirian yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah dengan menolak keinginan Van de Graff.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa terdapat nilai pendidikan agama yaitu berupa sikap teguh pendirian (Istiqomah) yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah</p>

Tabel 4.1

No	Visual	Dialog/Suara
2.		<p>Umanya Bulan: “Alhamdulillah, akhirnya Pian bulik jua, kada diapa-apai Walanda pian kalo”</p> <p>Pangeran Hidayatullah: “Alhamdulillah, Allah telah melindungi dan memelihara umatNya”</p>
	Makna Denotasi	<p>Gambar tersebut berlatar di depan rumah kediaman Pangeran Hidayatullah dan menampilkan beberapa anggota keluarga yang sedang menyambut kedatangan Pangeran Hidayatullah sehabis dari kantor residen Belanda. Pada gambar tersebut Ekspresi Siti Aer Mas terlihat senang karena suaminya sudah pulang dengan selamat. Dan Pangeran Hidayatullah mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dikarenakan Allah telah melindunginya.</p>
	Makna Konotasi	<p>Terlihat konotasi yang disampaikan dari adegan tersebut yaitu rasa syukur yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah karena Allah telah melindungi dirinya sehingga ia tidak disakiti oleh orang Walanda/para penjajah</p> <p>Berdasarkan uraian di atas Penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa terdapat nilai pendidikan agama yaitu berupa rasa syukur/Bersyukur yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah dan juga keluarganya.</p>

Tabel 4.2

No	Visual	Dialog/Suara
3.		<p>Pangeran Antasari:</p> <p>“Biar Walanda makin sakahandak, jangan ada bubuhan kita yang bagarak saurangan-saurangan, kita musti satu tekat bapingkut dua kalimat syahadat”</p>

	Makna Denotasi	Berlatar di kediaman Pangeran Antasari dan gambar tersebut menampilkan Pangeran Antasari sedang melakukan perundingan bersama dengan para pejuang Banjar lainnya, dalam percakapan tersebut Pangeran Antasari mengatakan, kita harus berpegang teguh pada dua kalimat syahadat
	Makna Konotasi	<p>Konotasi yang terlihat dari adegan tersebut yaitu adanya prinsip berpegang teguh pada dua kalimat Syahadat yang disampaikan oleh Pangeran Antasari.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan agama dalam adegan tersebut yaitu berupa menempuh jalan yang lurus dan benar dengan berpegang teguh pada dua kalimat syahadat.</p>

Tabel 4.3

No	Visual	Dialog/Suara
4.		Pangeran Antasari: “Bujur aku ni keturunan Sultan, tapi jangan mengiaiu aku Pangeran Antasari, yang panting kita memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja. Dan mengusir Walanda dari tanah borneo”
	Makna Denotasi	Gambar ini secara denotasi menampilkan sosok Pangeran Antasari yang sedang berbicara dan gambar tersebut menjelaskan mengenai penolakan Pangeran Antasari yang tidak ingin dipanggil dengan sebutan Pangeran, walaupun sebenarnya ia adalah keturunan seorang Sultan.
	Makna Konotasi	Dapat dilihat konotasi dari adegan tersebut yaitu sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan agama yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari yaitu berupa kerendahan hati (Tawadhu)

Tabel 4.4

No	Visual	Dialog/Suara
5.		Pangeran Antasari: “Tapi ingat, jangan bacakut sesama papadaan.”
	Makna Denotasi	Gambar tersebut menampilkan sosok Pangeran Antasari tengah bercakap-cakap dengan ekspresi yang terlihat jelas seperti sedang memberikan peringatan. Berupa <i>papadaan</i> yaitu, jangan sampai <i>bacakut sesama papadaan</i>
	Makna Konotasi	Konotasi dari adegan tersebut adalah terlihat adanya keinginan Pangeran Antasari agar masyarakat harus selalu bersatu dan tidak terpecah belah Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan agama yang terdapat dalam adegan ini berupa nilai (Ukhuwwah/persaudaraan)

Tabel 4.5

No	Visual	Dialog/Suara
6.		Pangeran Antasari: “Tamjid itu sudah menjadi raja, kita jangan menyalahkan orang lain. Salahkan diri saurang.”
	Makna Denotasi	Gambar yang berlatar di kediaman Pangeran Antasari, gambar tersebut menampilkan sosok Pangeran Antasari yang sedang berbicara dan mengingatkan kepada para pejuang (Demang Lehman, Prabu Anom, dll), untuk tidak menyalahkan orang lain, tetapi menyalahkan diri sendiri.

	Makna Konotasi	<p>Dari gambar tersebut terlihat adanya keinginan yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari agar jangan pernah menyalahkan orang lain.</p> <p>Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan agama yakni berupa (Muhasabah Diri)</p>
--	----------------	---

Tabel 4.6

No	Visual	Dialog/Suara
7.		<p>Pangeran Antasari:</p> <p>“Mun kita basatu menjaga kampung menjaga banua, Insya’allah kamanangan dipihak kita, hari ini jua kita pergi ke daerah Muning dari situ langsung ke Pengaron, karena kekayaan kita barupa batu bara akan habis dikaruknya gasan dibawa ke negerinya.</p> <p>Kita harus rebut!.”</p> <p>“HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING”</p>
		

No	Visual	Dialog/Suara
	Makna Denotasi	Terlihat pada gambar, Pangeran Antasari dengan penuh semangat menyampaikan semboyan nya yakni kalimat “HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING” yang kemudian diucapkan kembali/diiringi oleh para pasukan-pasukannya dengan tak kalah semangat.
	Makna Konotasi	Makna konotasi yang didapat adalah adanya rasa keinginan untuk merebut kembali kekayaan alam berupa batu bara dari tangan para penjajah. Dan dengan disampaikannya semboyan HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING oleh Pangeran Antasari tersebut tidak lain bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan juga semangat para pasukannya agar mereka pantang menyerah sebelum tekat mereka tercapai untuk mengambil alih kekayaan alam dan juga mengusir para penjajah dari tanah borneo Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan agama yaitu berupa sikap pantang menyerah (Berikhtiar) yang dapat diambil dari adegan tersebut.

Tabel 4.7

No	Visual	Dialog/Suara
8.		Demang Lehman: “Dangsanak barataan, isuk ba'da subuh. Kita lawan pasukan-pasukan dangsanak kita yang lain manyarang markas Walanda.

		<p>Sebelum kita manyarang, sebaiknya kita bedoa dahulu gasan keselamatan kita berataan, mudah-mudahan kita dilindungi-Nya barataan”</p>
Makna Denotasi		<p>Dalam gambar tersebut terlihat jelas Demang Lehman sedang berbicara kepada pasukan-pasukannya dan menyampaikan bahwa besok akan dilakukan penyerangan ke markas Belanda, dan terlebih dahulu ia meminta kepada para pasukan untuk melakukan doa bersama agar nanti mendapat keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT</p>
Makna Konotasi		<p>Dari adegan tersebut dapat dilihat adanya sikap berserah diri kepada Allah SWT yang ditunjukkan oleh Demang Lehman beserta pasukan-pasukannya yang lain,</p> <p>Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa terdapat nilai pendidikan agama yang dapat diambil dari adegan tersebut yaitu berupa sikap (Tawakkal) berserah diri dan bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh maslahat (hal-hal yang baik)</p>

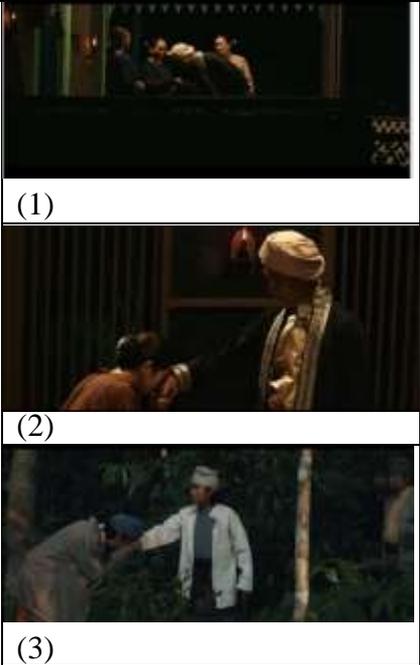
Tabel 4.8

2. Nilai Pendidikan Moral

No	Visual	Dialog/Suara
1.		-
Makna Denotasi		<p>Terlihat jelas pada gambar tersebut, Pangeran Antasari sedang berjabat tangan dengan ulama dan para santri.</p>

	Makna Konotasi	<p>Dari adegan tersebut terlihat adanya sikap ramah-tamah yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari kepada tuan para ulama dan santri.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam adegan tersebut terdapat nilai pendidikan moral berupa sikap ramah-tamah.</p>
--	----------------	---

Tabel 4.9

No	Visual	Dialog/Suara
2.	 <p>(1)</p> <p>(2)</p> <p>(3)</p>	-
	Makna Denotasi	<p>Gambar-gambar tersebut menampilkan adegan dimana terlihat jelas Pangeran Hidayatullah sedang bersaliman kepada Ratu Komalasari (gambar 1), Putri bulan yang bersaliman kepada ayahnya yaitu Pangeran Hidayatullah (gambar 2), dan Gusti Mat Seman yang sedang bersaliman kepada Demang Lehman (gambar 3).</p>
	Makna Konotasi	<p>Dari gambar tersebut terlihat adanya sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah, Putri Bulan, dan juga Gusti Mat Seman.</p> <p>Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai</p>

No	Visual	Dialog/Suara
		pendidikan moral berupa sikap sopan santun yang terdapat dalam adegan tersebut.

Tabel 4.10

3. Nilai Pendidikan Sosial

No	Visual	Dialog/Suara
1.		<p>Pangeran Hidayatullah:</p> <p>“Rakyat bakalan sarik, sabab rakyat tau akan kutukan itu. Apabila nang jadi raja kada sasuai wan nang surat diwasiat akan.”</p>
	Makna Denotasi	Terlihat pada gambar Pangeran Hidayatullah dengan ekspresi yang khawatir, sedang menyampaikan bahwa akan terjadi kemarahan masyarakat apabila terjadi ketidaksesuaian dalam pelantikan raja.
	Makna Konotasi	<p>Dari gambar tersebut terlihat adanya kepercayaan masyarakat akan sebuah kutukan apabila terjadi pelanggaran dalam suatu tradisi kesultanan Banjar yang disampaikan oleh Pangeran Hidayatullah.</p> <p>Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, dalam adegan tersebut terdapat nilai pendidikan sosial yaitu berupa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Kesultanan Banjar.</p>

Tabel 4.11

No	Visual	Dialog/Suara
2.	 <p>(1)</p>	<p>Utuh Buntat: “Kita usir Walanda dari banua kita. Makanya, kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari”</p>
	 <p>(2)</p>	<p>Tuan Guru: “Kalau kaitu, kita kumpulkan urang-urang kampung, gasan membantu perjuangan Pangeran Antasari”</p>
	<p>Makna Denotasi</p>	<p>Terlihat pada gambar (1), Utuh Buntat sedang memperlihatkan ekspresi ketidak sukaannya terhadap Walanda dan berkeinginan agar dia dan <i>dangsanak-dangsanak</i> nya untuk ikut bergabung bersama pasukan Pangeran Antasari.” Dan pada gambar (2), terlihat Tuan guru sedang mengajak para ulama-ulama yang lain dan para santri, agar mengumpulkan orang-orang kampung untuk ikut membantu perjuangan Pangeran Antasari”</p>
	<p>Makna Konotasi</p>	<p>Dari gambar tersebut terlihat adanya rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain/kelompok yang ditunjukkan oleh para masyarakat di tanah banua.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan sosial dalam adegan tersebut yaitu berupa rasa Solidaritas atau rasa persatuan yang dimiliki oleh para masyarakat tanah banua.</p>

Tabel 4.12

No	Visual	Dialog/Suara
3.		Datu Aling: “Bubuhan ikam, bamalam haja diwadahku beberapa hari sampai suasana aman.”
	Makna Denotasi	Dalam gambar tersebut, Datu Aling sedang meminta tamunya agar menginap dirumahnya sampai suasana benar-benar aman.
	Makna Konotasi	Dari adegan tersebut terlihat adanya rasa peduli yang ditunjukkan oleh Datu Aling kepada tamunya. Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, dalam adegan tersebut terdapat nilai pendidikan sosial yaitu berupa rasa kepedulian terhadap sesama.

Tabel 4.13

No	Visual	Dialog/Suara
4.	 	Utuh Buntat: “Urang banjar itu mambari muar banar, kada pernah mambari hati kecuali sikap DALAS BALANGSAR DADA, MANYARAH KADA. itu pang Belanda saking sangitnya lawan bubuhan kita nih”

No	Visual	Dialog/Suara
		
	Makna Denotasi	Terlihat pada gambar, si Utuh Buntat sedang menjelaskan tentang sikap orang banjar yang sangat dibenci oleh Belanda.
	Makna Konotasi	<p>Makna konotasi yang didapat berupa penjelasan tentang sikap masyarakat banua yang sangat menjengkelkan di mata Belanda.</p> <p>Dari uraian diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan sosial dalam adegan tersebut yaitu berupa sikap masyarakat banjar yang pantang menyerah dalam menghadapi para Penjajah dan selalu berjuang sampai titik darah penghabisan.</p>

Tabel 4.14

4. Nilai Pendidikan Budaya

No	Visual	Dialog/Suara
1.	 <p>(1)</p>  <p>(2)</p>	-

No	Visual	Dialog/Suara
	 <p data-bbox="416 562 831 607">(3)</p>	
	 <p data-bbox="416 831 831 864">(4)</p>	
	 <p data-bbox="416 1088 831 1099">(5)</p>	
	 <p data-bbox="416 1323 831 1361">(6)</p>	
Makna Denotasi		<p data-bbox="834 1361 1423 1619">Terlihat pada gambar (1-5), yaitu berupa pakaian-palaian adat (tradisional) banjar yang nampak jelas dikenakan oleh keluarga keraton dan juga para pejuang Banjar. Dan pada gambar (6) terlihat adanya gambar berupa rumah adat Banjar.</p>
Makna Konotasi		<p data-bbox="834 1619 1423 1984">Konotasi yang ingin disampaikan dari gambar-gambar tersebut adalah pengenalan terhadap pakaian-pakaian adat dan rumah adat masyarakat Banjar.</p> <p data-bbox="834 1765 1423 1984">Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam gambar tersebut yaitu berupa pengenalan terhadap pakaian tradisional dan rumah adat masyarakat Banjar.</p>

Tabel 4.15

No	Visual	Dialog/Suara
2.		-
	Makna Denotasi	Gambar ini memperlihatkan, masyarakat banjar yang sedang melakukan atraksi latihan bela diri kuntau.
	Makna Konotasi	<p>Konotasi yang ingin disampaikan dari gambar tersebut adalah adanya kebudayaan yang diperlihatkan oleh masyarakat banjar.</p> <p>Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam adegan tersebut yaitu berupa atraksi seni bela diri Kuntau khas Kalimantan Selatan yang diperlihatkan oleh masyarakat.</p>

Tabel 4.16

No	Visual	Dialog
3.		<p>Paman Warung:</p> <p><i>Sasikut mamanting</i> <i>Katuju manjarinting</i> <i>Taguling-guling</i> <i>Malacung Kucing</i></p>

	Makna Denotasi	Terlihat pada gambar yang berlatar disebuah warung, seorang Paman Warung sedang menyampaikan sebuah pantun dengan menggunakan bahasa Banjar kepada <i>dangsanak-dangsanak</i> nya.
	Makna Konotasi	Konotasi yang ingin disampaikan dari gambar tersebut adalah adanya sebuah budaya masyarakat Banjar yaitu <i>bapantun</i> yang ditunjukkan oleh si Paman Warung Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan budaya dalam adegan tersebut yaitu tradisi sastra lisan berupa Pantun (<i>bapantun</i>)

Tabel 4.17

2. Kegunaan Media Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) dalam Pembelajaran PAI

Film sebagai media merupakan sarana untuk menambah wawasan peserta didik. Menonton film menjadikan peserta didik lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya terutama kejadian yang telah terjadi pada masa lampau (peristiwa sejarah). Nilai-nilai yang dapat diperoleh oleh peserta didik dalam menonton film selain nilai pendidikan juga terdapat didalamnya salah satu nilai yang tak kalah penting yaitu nilai sejarah. Dengan demikian, pengetahuan tentang sejarah dapat diperoleh melalui sebuah film.

Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) memiliki nilai sejarah dan banyak menampilkan para pahlawan-pahlawan Banjar yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik akan

sejarah dan tokoh-tokoh pejuang yang ada di tanah Banjar. Selain itu, film ini juga memiliki kelebihan tersendiri dimana dialog yang disampaikan kebanyakan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar.

Sehingga, peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam menikmati sebuah film yang didalamnya mengandung banyak nilai pendidikan, sejarah sekaligus nilai budaya dan juga adat istiadat masyarakat Banjar.

G. Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) meliputi:

a. Nilai Pendidikan Agama/religius

1) Berpegang teguh pada pendirian (Istiqomah)

Sikap Istiqomah dalam pendirian, yaitu sikap dimana seseorang tidak mudah goyah dan terpengaruh dalam menghadapi macam-macam problema yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Firman Allah SWT dalam Q.S. Hud: 112

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ³⁴

Dan berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa Istiqomah seperti dalam adegan yang ditunjukkan oleh Pangeran

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 344

Hidayatullah (**tabel 4.1**) beliau menolak keinginan Van de Graff yang memintanya untuk meminum-minuman keras.

2) Bersyukur

Dalam kehidupan sehari-hari bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih atas segala limpahan dan perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam ayat Al-Quran yakni:

³⁵ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَحَّثْنَا مِنْ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa rasa syukur seperti dalam adegan pada (**tabel 4.2**) dimana Pangeran Hidayatullah menunjukkan rasa syukurnya dengan mengucapkan “*alhamdulillah*” karena Allah telah melindungi dirinya sehingga ia tidak disakiti oleh para penjajah dan dapat pulang kerumah dengan selamat.

3) Berpegang teguh pada dua kalimat Syahadat

Berpegang teguh pada dua kalimat syahadat berarti menempuh jalan yang lurus dan benar dengan berpegang teguh pada dua kalimat syahadat. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa prinsip berpegang teguh pada dua kalimat Syahadat, yang disampaikan

³⁵A. Malik Madany, “Syukur dalam Perspektif al-Qur’an, dalam *Jurnal Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, pdf, Vol. 7, 1 Juni 2015

oleh Pangeran Antasari (**tabel 4.3**) yaitu berpegang teguh pada dua kalimat syahadat.

4) Tawadhu

Tawadhu merupakan sifat yang amat mulia yaitu tidak terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Asy-Syuara: 215, yakni.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ³⁶

Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa sikap tawadhu, seperti yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari dimana beliau tidak ingin dipanggil dengan sebutan Pangeran walaupun sebenarnya beliau juga keturunan Sultan (**tabel 4.4**).

5) Ukhuwwah (persaudaraan)

Ukhuwwah berarti persaudaraan suatu hubungan masyarakat yang terjalin dengan baik dan rukun penuh rasa saling percaya. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa keinginan agar terciptanya kehidupan masyarakat (persaudaraan) yang akur juga rukun, seperti yang disampaikan oleh Pangeran Antasari kepada masyarakat banjar saat melawan Walanda, beliau tidak ingin

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h. 528

jika masyarakat banjar menjadi tercerai-berai/tidak rukun satu sama lain **(tabel 4.5)**.

6) Muhasabah diri

Muhasabah diri merupakan suatu sikap dimana seseorang introspeksi akan dirinya sendiri, tidak mudah untuk menyalahkan segala yang terjadi pada orang lain. Berdasarkan pada hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa muhasabah diri, seperti dalam adegan dimana Pangeran Antasari menyampaikan kepada para *dangsanak* nya bahwa jangan pernah sekalipun untuk menyalahkan orang lain akan tetapi salahkan diri sendiri atas kejadian yang sudah terjadi **(tabel 4.6)**

7) Berikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya, orang berikhtiar berarti orang yang melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah sebelum keinginan nya tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan agama berupa sikap pantang menyerah (Ikhtiar), seperti dalam adegan **(tabel 4.7)** dimana Pangeran Antasari mengucapkan semboyannya dengan penuh semangat yakni “HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING” yang artinya pantang menyerah dan berjuang sampai tetes darah penghabisan, hal tersebut tidak lain bertujuan agar

para pasukannya selalu semangat dan selalu berikhtiar (tidak pernah menyerah) dalam menghadapi para penjajah Belanda.

8) Tawakal (Berserah diri kepada Allah)

Tawakal berarti berserah diri kepada Allah dalam menghadapi segala permasalahan dan menerima segala keputusannya, berdasarkan hasil penelitian dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) terdapat nilai pendidikan agama berupa sikap tawakal atau berserah diri dan bergantung hanya kepada Allah dalam rangka agar memperoleh kemaslahatan, ditunjukkan oleh pejuang yang bernama Demang Lehman saat itu ia meminta kepada para pasukannya bahwa sebelum melakukan peperangan hendaknya terlebih dahulu berdoa agar dilindungi oleh Allah (**tabel 4.8**)

b. Nilai Pendidikan Moral

1) Ramah-tamah

Ramah-tamah adalah suatu perilaku masyarakat berupa suka senyum, sering berjabat tangan dalam menyapa orang yang dikenal ataupun yang baru dikenal. Berdasarkan hasil penelitian dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) terdapat nilai pendidikan moral yang dapat diambil yaitu sikap ramah tamah yang ditunjukkan oleh Pangeran Antasari (**tabel 4.9**) dalam adegan tersebut Pangeran Antasari sedang berjabat tangan dengan ulama dan para santri.

2) Sopan santun

Sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus disertai sikap menghormati orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) terdapat nilai pendidikan moral yang dapat diambil yaitu sikap sopan santun pada **(tabel 4.10)** yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayatullah sedang bersaliman kepada Ratu Komalasari (gambar 1), Putri bulan yang bersaliman kepada ayahnya yaitu Pangeran Hidayatullah (gambar 2), dan Gusti Mat Seman yang sedang bersaliman kepada Demang Lehman (gambar 3).

c. Nilai Pendidikan Sosial

1) Kepercayaan masyarakat pada tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan dalam suatu kelompok tertentu yang berdasarkan kepercayaan masyarakat apabila dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan berupa (kutukan). Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) terdapat nilai pendidikan sosial yang dapat diambil berupa kepercayaan masyarakat pada tradisi yang terlihat jelas dalam **(tabel 4.11)** dimana Pangeran Hidayatullah menyampaikan kekhawatirannya akan kemarahan masyarakat apabila terjadi ketidak sesuaian dalam pemilihan raja dikarenakan dalam tradisi Kesultanan Banjar yang berhak menempati kedudukan Raja adalah orang yang memiliki keturunan

bangsawan. Dan apabila dilanggar berdasarkan kepercayaan maka seluruh masyarakat Banjar akan mendapat kutukan.

2) Solidaritas antar masyarakat

Solidaritas berarti rasa kesatuan, simpati, dan dapat juga diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan untuk kepentingan bersama yang ditunjukkan oleh suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) dapat ditemukan nilai pendidikan sosial berupa rasa Solidaritas atau rasa persatuan yang dimiliki oleh para masyarakat tanah banua. Dan terlihat jelas dalam (**tabel 4.12**) dimana para masyarakat Banjar dan para ulama sedang menunjukkan rasa persatuan dan keperdulianya untuk membantu perjuangan Pangeran Antasari.

3) Rasa kepedulian kepada sesama.

Peduli adalah sikap empati yang ditunjukkan oleh seseorang yaitu dapat berupa perhatian dan juga pertolongan yang diberikan kepada sesama. Berdasarkan hasil penelitian dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan sosial berupa rasa kepedulian kepada sesama (**tabel 4.13**) dalam adegan tersebut terlihat adanya sikap peduli yang ditunjukkan oleh Datu Aling kepada tamunya.

4) Sikap masyarakat banjar yang pantang menyerah

Sikap masyarakat Banjar yang (keras kepala) yakni tidak mudah menyerah dalam menghadapi para penjajah merupakan suatu

sikap dimana pada masa itu masyarakat Banjar sangat tidak pro dengan Belanda. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan nilai pendidikan sosial berupa sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat banjar dalam menghadapi para penjajah seperti yang disampaikan oleh si Utuh Buntat dalam **(tabel 4.14)**.

d. Nilai Pendidikan Budaya

- 1) Identitas daerah berupa Pakaian (tradisional) dan rumah adat Banjar.

Pakaian dan rumah adat adalah sesuatu yang memiliki ciri khas tertentu yang dijadikan sebagai identitas masyarakat. Dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan adanya nilai pendidikan budaya **(tabel 4.15)** berupa pakaian (tradisional) dan rumah adat Banjar yang diperlihatkan dalam setiap adegan.

- 2) Seni bela diri Kuntau Banjar (khas Kalimantan Selatan).

Kuntau adalah salah satu seni bela diri yang memiliki ciri khas tersendiri. Merupakan (warisan orang bahari) yang dibanggakan oleh masyarakat Banjar. Tujuan belajar Kuntau tak lain adalah sebagai bekal untuk melawan para penjajah Belanda. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan

adanya nilai pendidikan budaya (**tabel 4.16**) berupa Seni bela diri Kuntau yang diperlihatkan oleh masyarakat Banjar.

3) Bahasa Banjar dan Sastra lisan berupa Pantun

Pantun atau puisi lama merupakan salah satu budaya berupa sastra lisan yang terdiri dari empat baris dalam tiap-tiap rangkap, di tanah banjar sendiri *bapantun* sudah menjadi bagian dari identitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dalam film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ditemukan adanya nilai pendidikan budaya berupa sastra lisan dalam bentuk Pantun yang di tunjukkan oleh Paman Warung (**tabel 4.17**) dan Penggunaan bahasa daerah (bahasa Banjar) dapat ditemukan hampir disetiap dialog para pemeran/tokoh dalam film tersebut.

2. Kegunaan media Film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) dalam pembelajaran PAI

Adapun Kegunaan media film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ini dalam pembelajaran PAI menurut si peneliti adalah agar peserta didik dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah, mengenal tokoh-tokoh sejarah, dan dapat menghargai masa lalu.

Kegunaan media film Sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) pada pembelajaran PAI adalah agar peserta didik dapat:

- a. Mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah.

- b. Mengetahui tokoh-tokoh sejarah, dan
- c. Menghargai masa lalu.

Dan untuk memperkuat Argument si peneliti, maka saya sebagai penulis dalam penelitian ini, melakukan sedikit wawancara kepada salah seorang guru kelas di sekolah Pondok Pesantren Al-Istiqamah yang bernama Lily Amalia S.Pd dan adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Lily Amalia S.Pd
 Tanggal : 6 Mei 2019 pukul 17:18 WITA
 Tempat Wawancara : Jln. Gatot subroto gg. Cengkeh no.6.RT.25
 Topik Wawancara : Kegunaan Film Sejarah dalam pembelajaran PAI

	Materi Wawancara
Peneliti	Menurut Ibu, apakah sebuah film sangat berguna atau memiliki kegunaan dalam pembelajaran PAI, khususnya film yang bertemakan tentang sejarah?
Informan	Menurut saya hal tersebut sangat berguna sekali. Selain sebagai media, film juga sangat bermanfaat sebagai motivasi dan semangat untuk pembelajaran. Apalagi, dalam pembelajaran sejarah. Karena dalam film atau media film tersebut anak-anak dapat langsung melihat dan membayangkan bagaimana sejarah dahulu. Karena pembelajaran sejarah ini berbeda dari yang lain. Sejarah itu pembelajaran yang nyata jadi dengan adanya film tersebut anak-anak atau peserta didik tidak perlu mengkhayal, dan juga sebagai selingan agar anak tidak bosan kalau belajar dengan metode ceramah saja. Tapi kebiasaan menggunakan sebuah film jarang sekali digunakan di sekolah dasar (SD). Kebanyakan hanya banyak digunakan di bangku kuliah, walaupun ada juga di jenjang SMA itu sangat jarang atau bisa dihitung. Padahal media film itu sangat penting dan bagus.
Peneliti	Apakah Ibu sependapat dengan saya, bahwasanya kegunaan sebuah film sejarah itu dapat membuat peserta didik lebih mudah mengetahui peristiwa sejarah dan dapat lebih mengenal tokoh-tokoh yang ada di dalam film tersebut, juga agar siswa dapat lebih menghargai masa lalu (peristiwa yang terjadi di masa lalu) khususnya perang yang pernah terjadi di Banjarmasin?
Informan	Saya sependapat. Selain sebagai media yang membuat anak-anak menjadi mudah ingat, juga sebagai motivasi.

Tabel 4.18

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat banyak Kegunaan Film sejarah Perang Banjar (Pangeran Antasari) ini dalam pembelajaran PAI. Yaitu berupa pengetahuan terhadap masa lalu atau peristiwa sejarah dan pengenalan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya juga untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.